

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berlandaskan dari beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya dan menggunakan penelitian tersebut sebagai referensi. Penelitian tersebut menjadi landasan untuk merancang dan mengembangkan kerangka penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi dasar atau gambaran dari penelitian ini:

Azizah & Cahyani, (2024) dalam penelitiannya membuktikan harga pokok produksi berdasarkan perhitungan oleh pemilik Warung Makan Parkiran yang selama ini tidak menggunakan metode apapun adalah sebesar Rp3.926.000. Sedangkan menurut metode *Full Costing* sebesar Rp5.134.750. Diketahui harga pokok produksi per porsi dengan metode *Full Costing* adalah Rp3.423. Harga jual sebelumnya yang ditentukan pemilik sebesar Rp5.000 per porsi (dengan harapan memperoleh laba Rp2.383). Harga jual tersebut dinilai kurang akurat karena sebenarnya pemilik hanya memperoleh laba Rp1.577. Untuk memperoleh keuntungan per porsi sebesar Rp2.383, maka harga jual yang seharusnya diberikan adalah dengan menggunakan metode *Full Costing*, yaitu Rp5.806.

Rivaldy & Dupri, (2023) dalam penelitiannya tentang Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* Diusaha Keripik Kanala Desa Totokaton menunjukkan penentuan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* menghasilkan jumlah harga pokok produksi sebesar Rp. 31.000 lebih besar dibandingkan dengan harga pokok produksi dengan metode perusahaan sebesar Rp. 22.500. Sehingga perbandingan antara keduanya adalah 30% lebih besar menggunakan metode *Full Costing*.

Ramadhani & Harahap, (2023) hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Camilan Kampungku menunjukkan perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi. Camilan Kampungku menghitung harga pokok produksi untuk beras ketan sekitar Rp. 7.700, sementara jika menggunakan

metode *Full Costing*, harga pokok produksi untuk beras ketan menjadi Rp. 9.566. Terdapat selisih sebesar Rp. 1.866 dalam perhitungan ini, dan harga jual yang ditetapkan melalui metode *Full Costing* adalah sekitar Rp. 12.436, yang dibulatkan menjadi Rp. 12.500.

Penelitian Adiwijaya et al., (2022) pada Rumah Makan Tenda Biru di Cabang Piere Tendean menunjukkan bahwa Rumah Makan Tenda Biru dinilai belum melakukan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan metode yang ada. Terdapat perbedaan antara Harga Pokok Produksi perusahaan dengan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Full Costing*. Perhitungan HPP dengan metode *Full Costing* adalah senilai Rp. 16.089 per porsi dan perhitungan HPP perusahaan adalah senilai Rp. 14.944 per porsi. Terdapat selisih senilai Rp. 1.145 per porsi nya.

Khaerunnisa & Pardede, (2021) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang digunakan oleh *Home Industry Compehu* untuk tahu sekitar Rp. 487,50, sedangkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* sebesar Rp. 536,63. Sehingga perhitungan harga pokok produksi metode oleh *Home Industry Compehu* memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan metode *Full Costing*. Hal ini disebabkan karena perusahaan hanya mencatat biaya berdasarkan uang yang dikeluarkan untuk membeli keperluan kegiatan produksi sehingga biaya lain seperti biaya penyusutan tidak tercatat sehingga mengakibatkan beban usaha terlihat kecil.

2.2. Teori dan Kajian Pustaka

2.2.1. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah total harga pokok produk yang diselesaikan selama periode berjalan (Hansen & Mowen, 2009). Selain itu harga pokok produksi Total biaya produksi mencakup seluruh biaya langsung untuk bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, persediaan produk barang dalam proses awal, dan dikurangi biaya langsung untuk persediaan produk akhir proses.

Sedangkan menurut Mulyadi, (2009) Harga pokok produksi bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya produksi dan biaya non-produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama konversi bahan mentah menjadi barang jadi, sedangkan biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama kegiatan non produksi seperti pemasaran dan administrasi umum. Artinya dengan merancang harga produksi yang baik secara tidak langsung juga merefleksikan bagaimana cara mengelola keuangan dalam suatu bisnis.

Menentukan biaya produksi yang tepat sangat penting bagi perusahaan untuk menjalankan operasinya. Karena jika penentuan atau penetapan biaya produksi secara menyeluruh tidak akurat, perusahaan mungkin mengalami keuntungan yang buruk atau bahkan kerugian.

2.2.2. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi adalah untuk memastikan besarnya biaya-biaya yang dikorbankan sehubungan dengan transformasi bahan mentah menjadi barang jadi yang tersedia untuk digunakan dan dijual. Penetapan harga produksi dasar sangat penting dalam suatu bisnis karena merupakan salah satu variabel produksi yang paling penting dan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai panduan dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil pilihan. Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi (Mulyadi, 2016) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas operasional perusahaan.
2. Sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang akan diimplementasikan oleh manajemen perusahaan.
3. Sebagai landasan dalam menilai nilai aktiva yang akan dicantumkan dalam neraca.
4. Sebagai landasan untuk menentukan harga yang akan diajukan kepada pelanggan atau harga jual kepada konsumen.
5. Untuk menentukan nilai persediaan yang akan dicatat dalam neraca, termasuk biaya produksi produk jadi dan produk dalam proses pada akhir periode.

6. Untuk menghitung biaya produksi yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan.
7. Sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja yang telah dicapai.
8. Untuk melakukan pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang relevan dengan operasional perusahaan.
10. Untuk mencapai tujuan perencanaan keuntungan usaha.

2.2.3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode menentukan biaya produksi adalah metode untuk menghitung komponen biaya yang dimasukkan ke dalam biaya produksi suatu barang ataupun jasa (Mulyadi, 2012).

Pengumpulan biaya produksi sangat dipengaruhi oleh metode produksi yang digunakan. Dalam proses pembuatan produk, terdapat dua jenis biaya, yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi mencakup semua biaya yang dikeluarkan dalam mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Sementara itu, biaya nonproduksi melibatkan pengeluaran untuk kegiatan yang tidak langsung terkait dengan produksi, seperti kegiatan pemasaran, administrasi, dan umum.

Dalam penentuan harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan dalam cara menghitung biaya yang termasuk dalam biaya produksi, yaitu *Full Costing* dan *Variabel Costing*.

1. Metode *Full Costing*

Full Costing mengacu pada pendekatan yang memasukkan semua biaya produksi ke dalam perhitungan biaya produk. Biaya produksi ini mencakup biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead variabel, dan biaya overhead tetap (Sujarweni, 2016).

Dalam metode *Full Costing*, biaya overhead pabrik tetap diberlakukan pada produk berdasarkan tarif yang ditentukan sebelumnya pada kapasitas normal atau berdasarkan biaya overhead pabrik sebenarnya. Dengan demikian, biaya overhead pabrik tetap diakui sebagai

komponen biaya produk ketika produk tersebut dijual, dan biaya overhead pabrik tetap akan terus tercatat dalam harga pokok persediaan yang belum terjual.

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

2. Metode *Variable Costing*

Variable Costing adalah suatu metode yang hanya memasukkan biaya variabel ke dalam perhitungan biaya produk (Sujarweni, 2016). Biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai biaya periode, dan tidak dihitung dalam perhitungan harga pokok produk. Dengan kata lain, biaya overhead pabrik tetap dianggap sebagai pengeluaran dalam periode di mana biaya tersebut terjadi, dan jumlah biaya tetapnya ditentukan dalam periode tersebut. Penentuan biaya variabel ini lebih fokus pada karakteristik biaya, yaitu biaya yang tetap dan biaya yang berubah.

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing* adalah dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi. Perbedaan antara metode *Full Costing* dan *Variabel Costing* terletak pada cara mereka memperlakukan biaya produksi yang bersifat tetap. Dalam *Full Costing*, baik biaya overhead pabrik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel diperhitungkan dalam perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya overhead pabrik yang sebenarnya. Sementara itu, dalam *Variabel Costing*, hanya biaya overhead

pabrik yang bersifat variabel yang diperhitungkan dalam perhitungan harga pokok produk.

2.2.4. Biaya

Dalam pembahasan tentang harga pokok produksi, biaya menjadi elemen yang paling sentral dan penting. Hal ini disebabkan karena agar suatu perusahaan bisa mencapai laba yang diharapkan, perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengelola alokasi biaya yang dikeluarkan.

Biaya dapat dijelaskan sebagai pengeluaran sumber daya ekonomi yang dinilai dalam bentuk uang, yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi, yang dilakukan untuk tujuan tertentu (Sukirno, 2016). Definisi tersebut mencakup empat elemen utama, yaitu biaya sebagai pengeluaran sumber daya ekonomi, pengukuran dalam mata uang, peristiwa yang telah atau mungkin akan terjadi, dan pengorbanan ini dilakukan untuk tujuan tertentu.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat disarikan bahwa biaya adalah pengeluaran yang terasosiasi dengan aset yang belum digunakan atau dikonsumsi untuk menghasilkan pendapatan dalam periode akuntansi tertentu dan memberikan manfaat pada masa yang akan datang.

2.2.5. Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya adalah langkah untuk mengatur elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam kelompok-kelompok tertentu yang lebih sederhana. Hal ini bertujuan untuk memudahkan manajemen dalam menganalisis data produksi yang akan digunakan dalam penyusunan program kerja yang lebih terarah dan dapat diandalkan.

Purwaji et al., (2016) mengemukakan bahwa terdapat beragam metode penggolongan biaya, yang mencakup:

1. Penggolongan berdasarkan objek biaya.

- a. Biaya Langsung

Biaya Langsung adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya yakni biaya untuk sumber daya yang semata-mata dikonsumsi oleh objek biaya tersebut. Biaya langsung adalah biaya yang manfaatnya langsung dapat diidentifikasi

pada produk yang dibuat. Contoh : beban gaji karyawan, biaya penyusutan mesin.

b. Biaya Tidak Langsung

Biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Hal ini karena biayanya dikonsumsi secara bersama oleh beberapa objek biaya. Biaya tidak langsung disebut juga dengan biaya bersama. Biaya ini dibebankan kepada produk dengan menggunakan alokasi. Contoh : departemen B dan C berada di dalam satu gedung, maka biaya penyusutan dan pemeliharaan gedung digolongkan sebagai biaya tidak langsung departemen.

2. Penggolongan berdasarkan fungsi utama dalam perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur, terdapat tiga fungsi utama: produksi, pemasaran, dan administrasi dan umum. Oleh karena itu, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori:

- a. Biaya produksi, yang mencakup semua biaya yang terkait dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
- b. Biaya pemasaran, yang mencakup biaya-biaya yang terkait dengan kegiatan pemasaran produk.
- c. Biaya administrasi dan umum, yang mencakup biaya-biaya yang diperlukan untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Pengelompokan biaya berdasarkan perilakunya terkait dengan perubahan dalam volume aktivitas juga dapat dibagi menjadi:

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah seiring dengan perubahan dalam volume aktivitas.

b. Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah, tetapi tidak sebanding dengan perubahan dalam volume aktivitas. Biaya semi variabel terdiri dari unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya Semi Tetap

Biaya semi tetap adalah biaya yang tetap pada tingkat volume aktivitas tertentu dan berubah dalam jumlah tetap pada tingkat produksi tertentu.

d. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap dalam kisaran volume aktivitas tertentu.

4. Pengelompokan biaya berdasarkan periode manfaatnya dapat membaginya menjadi dua kategori: pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang memberikan manfaat selama lebih dari satu periode akuntansi, yang biasanya setara dengan satu tahun kalender. Di sisi lain, pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya memberikan manfaat dalam periode akuntansi di mana pengeluaran itu terjadi.

2.2.6. Biaya Produksi

Menurut Garrison et al., (2013) biaya produksi merujuk pada proses mengubah bahan baku menjadi bahan jadi. Selama proses pengolahan bahan baku ini, terjadi pengeluaran yang disebut biaya produksi atau harga pokok produksi. Biaya produksi adalah gabungan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu barang.

Menurut Garrison et al., (2013), biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi terdiri dari tiga komponen:

1. Biaya Bahan Baku Langsung

a. Definisi Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku langsung merujuk pada bahan-bahan yang secara signifikan berkontribusi pada pembentukan produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadi komponen yang dapat dilacak ke dalam suatu produk tertentu (Harahap & Prima, 2019).

b. Penetapan Harga Pokok Bahan Baku yang digunakan dalam Proses Produksi

Besarnya biaya bahan yang digunakan dalam proses produksi dapat dihitung dengan cara berikut:

$$\text{Biaya Bahan} = \text{Kuantitas Bahan Selama Proses Produksi} \times \text{Harga Beli}$$

Karena sering terjadi fluktuasi harga dalam periode akuntansi, harga pembelian bahan baku juga bervariasi antara satu pembelian dengan pembelian lainnya (Suak et al., 2022). Akibatnya, persediaan bahan baku di gudang memiliki harga per satuan yang berbeda-beda, meskipun jenisnya sama. Situasi ini menimbulkan tantangan dalam menetapkan harga pokok bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.

2. Biaya tenaga kerja langsung merujuk pada upaya fisik atau mental yang dilakukan oleh tenaga kerja (karyawan) untuk mengubah bahan baku langsung menjadi produk setengah jadi (barang jadi) atau untuk memberikan layanan kepada pelanggan (Sukirno, 2016). Tenaga kerja tersebut dapat dilacak hingga produk atau layanan yang sedang diproduksi, dan pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah karyawan yang terlibat dalam proses pembuatan produk atau penyediaan layanan. Formula perhitungan biaya untuk menentukan upah tenaga kerja langsung dalam perusahaan adalah sebagai berikut

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} = \text{Tarif Upah} \times \text{Jam Kerja}$$

3. Biaya Overhead Pabrik

Persiapan anggaran untuk mengatasi pengeluaran tak terduga tidak hanya merupakan langkah penting dalam merencanakan anggaran rumah tangga, tetapi juga memiliki signifikansi dalam konteks bisnis perusahaan. Istilah yang digunakan untuk merujuk pada pengeluaran tak terduga dalam konteks perusahaan adalah biaya overhead pabrik.

Karina et al., (2017) menjelaskan bahwa biaya overhead pabrik merujuk kepada semua biaya produksi yang bukan termasuk biaya bahan baku

dan biaya tenaga kerja langsung, atau secara lebih tepatnya, semua biaya produksi yang bersifat tidak langsung.

Dari definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa biaya overhead pabrik adalah semua biaya yang ada dan timbul di lingkungan pabrik, tetapi secara langsung terkait dengan aktivitas produksi, yakni proses transformasi bahan mentah menjadi produk jadi yang akan dijual.

2.2.7. Pengertian Harga Jual

Penetapan harga produk atau jasa merupakan fungsi manajer yang penting demi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu panjang tergantung kepada keputusan harga jual ini. Harga jual yang ditetapkan harus mampu menentukan semua biaya yang menghasilkan laba jangka panjang sehingga dapat menghasilkan return yang wajar bagi para pemilik perusahaan serta mempertahankan dan mengembangkan perusahaan.

Kotler dan Keller dalam buku (Sujarweni, 2016) menyatakan bahwa “Harga jual merupakan produk atau jasa yang dijual dengan sejumlah harga yang dibebankan untuk nilai tukar konsumen, atas manfaat karena memiliki dan menggunakan produk dan jasa tersebut”.

Mulyadi dalam buku (Sujarweni, 2016) menyatakan bahwa laba yang diharapkan oleh perusahaan harus bisa ditutup oleh biaya dari harga jual. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa produk dan jasa yang dibeli oleh konsumen dengan jumlah nilai yang ditentukan disebut harga jual.

2.2.8. Tujuan Penetapan Harga Jual

Kotler dan Keller dalam buku (Sujarweni, 2016) menyatakan bahwa tujuan penetapan harga, yaitu:

1. Kelangsungan Hidup

Tujuan pertama perusahaan adalah bertahan untuk keberlangsungan hidup, apabila terjadi kapasitas lebih, persaingan makin meningkat dan keinginan konsumen yang berubah. Oleh karena itu, perusahaan memiliki cadangan strategi untuk menjaga perusahaan tetap berjalan dan beroperasi.

Keuntungan perusahaan tidak dianggap penting untuk kelangsungan hidup dikarenakan selama harga dapat menutup biaya variabel dan separuh biaya tetap, perusahaan dapat terus berjalan. Dalam jangka panjang, perusahaan harus bisa meningkatkan nilai atau keuntungan.

2. Laba Sekarang Maksimum

Sebagian besar perusahaan menentukan harga semaksimal mungkin. Para pengusaha memperkirakan permintaan dan biaya sebagai alternatif harga dan memilih harga untuk mendapat keuntungan, arus kas atau pengembalian investasi maksimal.

3. Pendapatan sekarang maksimum

Memaksimalkan pendapatan dari penjualan merupakan salah satu cara untuk menetapkan harga yang dapat dilakukan oleh sebagian perusahaan. Perkiraan fungsi permintaan ini dibutuhkan dalam memaksimalkan pendapatan. Sebagian besar manajer memiliki kepercayaan bahwa dengan memaksimalkan pendapatan dapat memaksimalkan laba dalam jangka panjang dan pertumbuhan pangsa pasar.

4. Pertumbuhan penjualan maksimum

Disisi lain, perusahaan menginginkan unit penjualan dimaksimalkan. Para pengusaha percaya bahwa penjualan yang lebih tinggi menghasilkan biaya per unit yang lebih rendah dan jangka panjang yang lebih tinggi. Harga terendah yang ditetapkan dengan mengasumsikan bahwa pasar atau konsumen lebih sensitif terhadap harga. Hal tersebut biasanya disebut penetapan harga penetrasi pasar.

2.2.9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual

Menurut Kotler dan Keller (Sujarweni, 2016) penetapan harga sebuah perusahaan dipengaruhi baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor Internal yang dapat mempengaruhi penetapan harga meliputi: tujuan perusahaan, strategi bauran pemasaran, biaya, dan pertimbangan organisasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan dalam penetapan harga meliputi:

- 1) Pasar dan permintaan,
- 2) Biaya, harga, penawaran pesaing, dan
- 3) Keadaan perekonomian.

2.3. Kerangka Berpikir

